

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai Negara yang sangat majemuk. Kemajemukannya di tandai oleh ragam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, etnis, agama dan kebudayaan. Ragamnya masyarakat akan memunculkan pula ragamnya budaya yang ada. Mengapa?. Sebab masyarakat dan kebudayaan merupakan hubungan yang sangat sulit dipisahkan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam rangka melestarikan serta mempertahankan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu definisi kebudayaan sangat kompleks, bisa mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat¹.

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan “benda-benda” kebudayaan. Namun sebaliknya manusia amat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupnya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya

¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 172

manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain. Demi kelestarian keamanan dan keterangan².

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Kecuali itu kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri keperibadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi³.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat⁴. Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu⁵. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya

² Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Dikbud, 1983), h. 1

³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), h. 243

⁴ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), h. 21-22

⁵ Mulyadi, *Op.Cit.*, h. 4

lagi⁶. Dan dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional⁷.

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari⁸.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur nilai, norma yang bermacam-macam, sehingga setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda.

⁶ *Ibid.*, h. 18

⁷ Isyanti, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, (Dalam Jurnal Sejarah dan Budaya, Jantra Vol. II, No. 3. Juni 2007. ISBN 1907-9605), h. 131

⁸ Supanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Inventerisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), h. 221-222

Salah satu unsur budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan masyarakat pada masa itu belum terbiasa berpikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Sehingga membentuk sebuah kepercayaan, sering disebut dengan agama kebudayaan atau agama tabi'i yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, melainkan agama yang ada karena hasil proses antropologis, yang terbentuk dari adat istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal.

Adat istiadat disetiap daerah berbeda-beda. Ritual adalah bagian dari adat istiadat. Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual adat dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas⁹.

⁹ Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 36

Lebih lanjut, Djamari¹⁰ menjelaskan bahwa ritual ditinjau dari dua segi yaitu tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua yaitu individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji.

Sistem ritus atau upacara berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus di laksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang di anggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya.

Bentuk dari upacara tersebut bermacam-macam, yaitu ada yang mengadakan barbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan barbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, menari, dan menyanyi serta di lengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan. Aktifitas upacara adat yang

¹⁰ *Ibid.*, h. 36

merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya.

Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib. Ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia.

Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Upacara adat juga penting karena sebagai penggerak dalam kehidupan sosial suatu masyarakat atau kelompok tertentu dan berguna bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena dalam upacara adat terdapat simbol-simbol tertentu, yang salah satu dari simbol tersebut adalah untuk dapat mempertahankan keutuhan kelompok. Dalam suatu kelompok sosial terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi social. Setiap individu mempunyai kepribadian dan kepentingan yang berbeda-beda, maka untuk mengatasi supaya tidak terjadi konflik dilakukan berbagai cara.

Salah satunya adalah dengan melaksanakan upacara adat yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan banyak orang, sehingga tercipta kesatuan sosial dalam masyarakat itu. Seperti yang dikemukakan oleh Robertson Smith yang dikutip oleh Koentjaraningrat¹¹, bahwa ritual atau upacara yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dimasyarakat beragama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Dalam proses kehidupan manusia, masyarakat meyakini adanya upacara lingkaran hidup *circle life*. Yaitu semacam upacara yang diselenggarakan guna menangkal malapetaka yang muncul saat manusia berada dalam situasi krisis. Praktik upacara adat tersebut dipadukan dengan doa-doa yang diambil dari ajaran islam. Terdapat kebiasaan lain yaitu memulainya waktu dan tanggal tertentu. Mereka menganggap bahwa waktu atau tanggal tertentu lebih mulia dibanding waktu lainnya. Contohnya bulan Maulud. Dalam kepercayaan orang-orang kampung di kawasan Priangan, bulan Maulud merupakan bulan yang istimewa, yang pada bulan tersebut banyak anjuran dan pantangan¹².

Masyarakat sebagai subjek dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Pengertian masyarakat itu sendiri adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat cirri yaitu: (1) Interaksi antar

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), h. 67

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37

warga-warganya,; (2) Adat istiadat; (3) Kontinuitas waktu; (4) Rasa identitas kuat mengikat semua warga¹³.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara, pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional.

Pada masyarakat setempat atau pedesaan masih banyak yang melakukan upacara adat. Upacara adat itu sendiri mempunyai nilai religious dan nilai sosial yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Seperti fungsi upacara adat dari berbagai aspek, yaitu fungsi upacara dari aspek mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, aspek kemasyarakatan atau sosial, aspek kontrol sosial, aspek budaya dan aspek religi atau kepercayaan .

Dalam upacara ini, menurut kepercayaan orang sunda sebagai bentuk tolak bala dari gangguan makhluk halus atau orang sunda biasa menyebutnya dengan *karuhun*. *Karuhun* adalah roh-roh dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang sudah meninggal namun berwujud sebagai *maung* atau harimau gaib. Biasanya muncul ketika menjelang bulan Maulud dan akan berkeliaran pada

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115-118

bulan Maulaud dengan ditandai angin yang besar dan terasa tidak enak dan suasana yang akan terasa mencekam.

Kepercayaan ini terdapat pada masyarakat Desa Cikupa, tepatnya di kampung Panonoban. Masyarakat panonoban merupakan penganut agama Islam tetapi dalam kehidupannya masih percaya akan adanya unsur-unsur kepercayaan lain seperti percaya pada roh nenek moyang, dewa-dewa dan makhluk gaib yang diwujudkan dengan melakukan berbagai upacara diantaranya, bubur syura, seren taun, sedekah bumi dan upacara babarit. Masyarakat Panonoban dalam hubungannya dengan kepercayaan terhadap *karuhun* atau roh nenek moyang yang melakukan upacara yang berkaitan dengan tolak bala yaitu upacara babarit.

Upacara babarit merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat panonoban yang berkaitan dengan tolak bala pada bulan yang sakral yaitu bulan Maulud. Upacara ini berkaitan dengan adanya suatu peristiwa yang pernah terjadi di daerah Panonoban. Sejarah dari babarit itu sendiri telah dilaksanakan dari zaman Indonesia dijajah oleh Belanda, untuk tepatnya para narasumber pun kurang begitu mengetahui yang mereka ketahui ritual babarit sudah dilaksanakan sejak dulu dan sudah turun temurun dari kakek buyut mereka.

Pada waktu dulu pernah ada orang yang tidak percaya dengan adanya *karuhun*, setelah beres melakukan babarit yang lain semuanya pulang tinggal orang itu dan naik ke atas pohon untuk menyaksikan apakah *karuhun* itu nyata, tidak berapa lama ternyata datang segerombolan *maung* atau *harimau* mereka menghisap sari, mencium-cium sesaji dan makanan yang sudah disediakan, yang

anehnya ada maung yang bicara dia mengatakan pada maung yang lain dengan bahasa sunda “*hey bisi hayang keneh mah hok dahar tah diluhur aya keneh*” atau dalam bahasa Indonesianya kalau kalian masih lapar makan saja yang ada diatas, sambil melihat kearah orang yang sedang mengintip, namun itu hanya pelajaran saja dan besok harinya baru ditemukan sama warga dengan keadaan pinsan. Setelah itu semua orang semakin percaya dan tidak berani melanggarnya.

Pelaksanaan upacara babarit didasarkan pada suatu motivasi yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Tujuan dari upacara ini sebagai perlindungan untuk keselamatan atau menolak bahaya. dan juga sebagai penghormatan dengan *nyuguhan* atau suguhan terhadap *karuhun*. Upacara ini dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat terutama keturunan nenek moyang asli Panonoban. Upacara babarit wajib dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan sapar. Dalam upacara babarit terdapat unsur-unsur upacara yaitu: berdoa, bersaji dan makan-makan. Unsur-unsur ini memiliki arti tertentu. Selain itu juga terdapat simbol-simbol didalamnya.

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing, meskipun mungkin terdapat persamaan dan perbedaan dengan daerah lain. Seperti pelaksanaan babarit di Panonoban dengan babarit di Kuningan. Walaupun sama berada dalam tanah sunda di jawa barat. Dari dua daerah ini terdapat perbedaan tujuan, waktu dan doa-doa dalam pelaksanaannya. Di daerah Kuningan upacara babarit dilaksanakan sebagai bentuk syukuran Maulud Nabi Sebelum lebaran maulud. Sedangkan di Panonoban babarit bertujuan untuk keselamatan menolak bahaya dibulan Maulud. Upacara ini dilaksanakan setelah ditandai dengan angin ribut

biasanya tanggal 25-26 pada bulan sapar dan tepatnya tanggal 27 dimulai upacara dan dilaksanakan pada hari yang disakralkan yaitu malam jumat atau malam selasa pada saat menjelang magrib. Setelah upacara selesai makanan yang berupa kupat,antang angin yang sudah dibacakan doa tolak bala dibawa pulang dan ditempel di atas pintu rumah dan dikandang hewan ternak. Kupat itu sebagai tanda atau simbol bahwa yang punya sudah melaksanakan upacara babarit, sehingga para *karuhun* yang berkeliaran tidak berani membuat keruksakan terhadap hewan ternak yang dimiliki mereka¹⁴.

Upacara ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh para anggota kerabat satu keturunan, dipimpin oleh seorang ustadz dan juru kunci yang sudah diamanatkan oleh juru kunci sebelumnya. Masyarakat luar pun diperbolehkan untuk turut serta, hanya saja tidak bisa terlibat dalam pelaksanaan, karena sudah terdapat suatu ketentuan tertentu, bahwa semua pelaksana upacara keturunan langsung dari pelaksana terdahulu.

Upacara babarit sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat, yaitu dalam hubungan sosial, religi dan sistem saling berbagi makanan. Dalam masyarakat petani kehidupan masyarakat petani kehidupan bersama sangatlah penting. Hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat erat. Mereka saling mengenal satu sama lain sehingga keutuhan hidup bersama merupakan hal terpenting. Mereka hidup saling tolong menolong seperti dalam pelaksanaan upacara keagamaan dengan memberi bantuan bahan, alat, dan juga tenaga yang dibutuhkan.

¹⁴ Titi (warga Panonoban-Cikupa-Ciamis), Hasil Wawancara: Desa Cikupa-Ciamis, 5 Januari 2015

Upacara yang dilaksanakan suatu masyarakat seperti upacara babarit ini, merupakan suatu cara yang mendorong para pengikutnya untuk melakukan kepercayaan atau bahkan sebaliknya, juga mendorong kesadaran mereka akan siapa sebenarnya. Dalam kepercayaan terdapat aturan-aturan yang mengatur para penganutnya dalam bertingkah laku baik terhadap sesama manusia, tuhan, dan lingkung alam, terutama dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang apakah upacara adat ini bisa memberi manfaat bagi masyarakat Cikupa terlebih di Kampung Panonoban, yang penulis beri judul: FUNGSI UPACARA ADAT BABARIT BAGI MASYARAKAT KAMPUNG PANONOBAN (Studi Kasus di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, dapat diidentifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak perbedaan adat istiadat disetiap daerah.
2. Terdapat tujuan dan fungsi yang berbeda antara upacara adat daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.
3. Adat babarit hanya dilakukan oleh keturunan langsung dari pelaksana terdahulu.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang upacara adat babarit di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana prosesi upacara adat babarit yang ada di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis ?
3. Bagaimana fungsi upacara adat babarit yang ada di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang upacara adat babarit di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis
2. Untuk mengetahui prosesi upacara adat babarit yang ada di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis ?
3. Untuk mengetahui fungsi upacara adat babarit yang ada di Kampung Panonoban Desa Cikupa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis ?

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Dilihat dari segi pengembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan secara empirik, berupa kajian sosiologi dalam menyaksikan kebenaran empirik serta sejauh mana nilai-nilai sosial memainkan peranan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya serta memahami keterkaitannya

diantara norma agama yang ada. Selain itu diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam memahami ragam budaya yang ada di masyarakat, dan memberikan sumbangsih yang berharga bagi pengetahuan sosial kebudayaan tentang tradisi upacara adat Babarit.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka memahami tradisi dan kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat khususnya warga sekitar Panonoban dan pada umumnya masyarakat luas.

1.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat istilah yang paling lazim untuk menyebut kesatuan hidup manusia baik dalam kehidupan sehari-hari. Istilah masyarakat itu dari akar kata bahasa Arab yaitu, akar kata *Syaraka* yang berarti ikut serta atau ikut berpartisipasi. Secara khusus pengertian masyarakat dirumuskan sebagai suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama¹⁵.

Masyarakat merupakan suatu totalitas dari orang-orang yang saling ketergantungan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri. Penggunaan istilah masyarakat tidak mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan dan sebagainya. Oleh karena itu, maka

¹⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Budaya* (Rosdakarya, Bandung, 1996), h. 146

pengertian masyarakat tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian¹⁶.

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa¹⁷, dan menurutnya bahwa kebudayaan itu terdiri dari tiga tingkat yaitu: *Pertama*, Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan bisaanya sulit di terangkan secara ritual dan nyata. Sebagai suatu kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, masyarakat kampong Panonoban Desa Cikupa Ciamis mempunyai pandangan hidup tersendiri. Pandangan hidup itu bisa secara lisan ataupun tersembunyi di balik makna simbol yang ada pada ritual tersebut, yang mustahil pandangan hidup atau ajaran-ajaran itu mengalami pergeseran atau perubahan, sehingga masyarakat Kampong Panonoban bertahan dalam kemandiriannya di tengah masyarakat dan budaya lain hingga kini. Meskipun demikian, ketika dunia dihadapkan pada era globalisasi dan informasi, menurut Erich Fromm bahwa manusia mengalami alienasi (keterasingan) jadi hidup manusia secara perlahan dikelilingi oleh teknik, organisasi, dan sistem

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, h. 105

¹⁷ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, h. 74

yang diciptakannya serta nilai tradisi yang mempunyai tingkat nilai budaya secara berbeda dalam realitasnya.

Tradisi yang memuat adat tata kelakuan merupakan wujud ideal dibagi dalam empat tingkat yaitu: tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus¹⁸. Tradisi menurut Parsudi Suparlan merupakan unsur social budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat yang sulit berubah. Meredith Mc. Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan pada umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama. Secara garis besarnya tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata.

Tradisi memang merupakan bagian dari sistem budaya yang menyeluruh, terdiri dari rangkaian gagasan, konsep mengenai masalah-masalah dasar dalam hidup yang dipandanginya paling penting dan paling bernilai sehingga dijadikan pedoman bertingkah laku manusia. Oleh karena itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas para individu yang menjadi warga masyarakat tersebut. Dimana pada individu itu sejak lahir telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

¹⁸ Koentjaraningrat, Op.Cit., h. 76-79

Menurut Elizabeth K. Nothingham¹⁹ (1997:15), bahwa ritual atau upacara adat adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktek kepercayaan yang aktif dan dapat diamati dengan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Dimana yang mencakup tingkah laku ritual seperti: memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi, menyanyi, berdoa memuja, mengadakan pesta, berpuasa menari, berteriak, dan membaca.

Mengapa orang melakukan ritual ?. Salah satunya adalah dalam rangka menolak bala. Mengenai *tolak bala* atau menolak bahaya bahwa nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan semua benda yang ada disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Dengan dasar demikian mereka membayangkan dalam angan-angan mereka bahwa disamping segala roh ada tentulah ada roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindari gangguan dari roh itu, maka mereka memuja-mujanya dengan jalan mengadakan upacara. Bermaksud menolak bahaya dan Roh yang bersifat baik mereka minta berkah agar melindungi keluarga dan roh yang jahat mereka minta agar jangan mengganggunya, pemujaan arwah nenek moyang adalah agama mereka yang pertama, arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelum mereka telah banyak jasa dan pengalamannya, sehingga perlu diminta berkah dan petunjuk. Jadi diadakannya suatu upacara tidak akan terlepas dari

¹⁹ Elizabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 15

sejarah-sejarah sebelumnya dan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu dan mempunyai fungsi juga.

Sebuah warisan budaya bisa saja punah bila tak ada campur tangan kita didalamnya. Sebab dengan begitulah warisan budaya yang kita miliki bisa terus bertahan hingga hari ini. Babarit sebagai warisan budaya, yang bertujuan untuk menolak bahaya di bulan maulud ini. Bayangkan jika sebuah bangsa yang ada didalamnya tidak ada lagi warisan kebudayaan, tidak mengenal lagi pengetahuan leluhur di masa lampau, tidak paham lagi soal kearifan lokal dan nilai-nilai agung yang pernah ada sebelumnya, mungkin generasi penerusnya bakal kehilangan acuan masa lalu dan mengalami disorientasi masa depan.

Tabel 1
Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

